



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KARTU  
ARISAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS XI IS SMA NEGERI 7 BANDA ACEH**

**Ricki Maulizar Sahputra<sup>1</sup>, Hasmunir<sup>2</sup>, Amsal Amri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Email: rickimaulizar@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: hasmunir@unsyiah.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: amsal.amri@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Tipe kartu arisan adalah menjalankan prinsip arisan dimana setiap pesertanya mendapat giliran menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil undian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peningkatan hasil belajar siswa; (2) Aktivitas guru dan siswa; (3) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran; dan (4) Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh yang berjumlah 32 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan (1) Lembar *pre-test* dan *post-test*; (2) Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa; (3) Lembar pengamatan keterampilan guru; dan (4) lembar respon siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persentase ketuntasan secara individual meningkat dari 20 siswa yang tuntas pada siklus I, 25 siswa tuntas pada siklus II, dan 30 tuntas pada siklus III, persentase ketuntasan klasikal pun meningkat dari 60% pada siklus I, 80% pada siklus II, dan 90% pada siklus III; (2) Aktivitas guru dan siswa meningkat menjadi sesuai dengan persentase waktu ideal; (3) Keterampilan guru meningkat dari perolehan skor 2,5 pada siklus I dengan kategori sedang, skor 3,1 pada siklus II dengan kategori baik, dan 3,4 pada siklus III dengan kategori baik; (4) Respon siswa, terhadap model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dapat dikatakan baik. 95 persen dari 32 siswa berpendapat bahwa dengan belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

**Kata Kunci :** PTK, Penerapan, Kooperatif, Kartu arisan, Hasil Belajar.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan langkah awal untuk kemajuan suatu negara. Kemajuannya selalu ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di negaranya. Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan mampu menghadapi tantangan globalisasi, sehingga

dengan sendirinya setiap warga negara mampu mengembangkan diri sebagai manusia seutuhnya.

Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan termotivasi dalam belajar, semakin bertambah pengetahuan, bertambah keterampilan dan semakin paham terhadap materi yang dipelajari. Menurut Mulyasa (2004:32):

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari berbagai macam cabang ilmu, geografi merupakan salah satu cabang ilmu yang telah berkembang dengan pesat, baik materi maupun kegunaannya. Geografi dianggap suatu cabang ilmu yang dibutuhkan, karena dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dijumpai yang berhubungan dengan geografi. Selain itu, geografi merupakan suatu ilmu yang membahas fenomena yang terjadi di seluruh belahan bumi. Hal ini berarti semua manusia membutuhkan geografi, karena geografi mempengaruhi semua aspek kehidupan. Kendala-kendala yang sering dijumpai sehingga siswa kurang berminat pada mata pelajaran geografi adalah terbatasnya penggunaan media serta kurang tepatnya penggunaan strategi pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran adalah salah satu cara guru untuk membuat siswa menjadi lebih menarik dalam pembelajaran. Strategi yang menyenangkan, kreatif dan inovatif akan menjadikan pelajaran geografi lebih mudah, menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMA Negeri 7 Banda Aceh, hasil belajar siswa pada

mata pelajaran geografi kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian dan keaktifan siswa kelas XI IS pada tahun ajaran 2015-2016 rata-rata mendapat 60, Hasil ini masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Secara klasikal KKM 70 hanya baru dicapai 40%.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa. Kebanyakan strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi dan pelajaran berpusat pada guru. Akibatnya siswa hanya mendengarkan tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa merasa enggan untuk bertanya akhirnya hanya memendam pertanyaannya saja. Jadi hanya siswa tertentu yang mempunyai keberanian saja yang bisa menyerap pelajaran. Untuk menghindari hal-hal tersebut, strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Model tipe kartu arisan adalah salah satu pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan kesesuaian jawaban dari setiap pertanyaan yang keluar dari dalam gelas yang telah dikocok oleh guru. Strategi ini merupakan bentuk kerja sama antar kelompok yang di dalamnya sangat diperlukan komunikasi antar teman kelompoknya maupun dengan guru sebagai fasilitator. Strategi tersebut adalah suatu aktivitas siswa dengan suasana yang mengarah pada kerja kelompok dan kecepatan. Suasana permainan dalam pembelajaran inilah yang dapat membuat siswa menjadi tertarik dalam kerja siswa. Selain itu siswa akan lebih rileks, tanggung jawab, kerja sama, serta bersaing secara sehat dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut agar mereka lebih cepat dan tepat dalam menjawab dari setiap soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 7 Banda Aceh".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI IS SMA Negeri 7 Banda Aceh. Penentuan kelas tempat diadakan penelitian didasarkan atas informasi dan referensi guru yang mengajar mata pelajaran geografi dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, subjek penelitian karena sebagian besar aktivitas bersifat masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dan perhatian siswa terhadap materi yang di ajarkan rendah, sehingga mempengaruhi terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

### **Analisis Hasil Belajar Siswa**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kartu arisan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

- a. Untuk tingkat ketuntasan individual

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah soal yang benar}}{\text{Jumlah soal keseluruhan}} \times 100\% \quad (\text{Kemendikbud No.53 Tahun}$$

2015)

- b. Untuk tingkat ketuntasan klasikal

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2010:43})$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa keseluruhan

Data tes hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu melaksanakan tingkat ketuntasan individual dengan klasikal. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika jawaban benar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan.sebagai mana yang tercantum didalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 atau 70 persen dari 10 soal yang direncanakan oleh peneliti. Menurut Suryosubroto (2009:77) “Suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85$  persen siswa yang tuntas belajarnya”.

Aktivitas Guru Dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Untuk mengetahui tingkat reabilitas instrument ini menggunakan statistik persentase yang dikemukakan oleh Sudijono, (2010:43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas yang dilakukan

N = Banyaknya aktivitas yang dilakukan

### **Analisis Data Keterampilan Guru Dalam Mengelola Pengajaran**

Data keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan rata-rata skor sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ridwan (2010), yaitu:

Skor 1,00 - 1,99 : kurang baik

Skor 2,00 - 2,99: Sedang

Skor 3,00 - 3,49: baik

Skor 3,50 - 4,00 : sangat baik

### **Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran**

Untuk mengetahui persentase respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan digunakan analisis statistik deskriptif persentase dalam proses pembelajaran menurut Sudijono (2010:43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi respon siswa

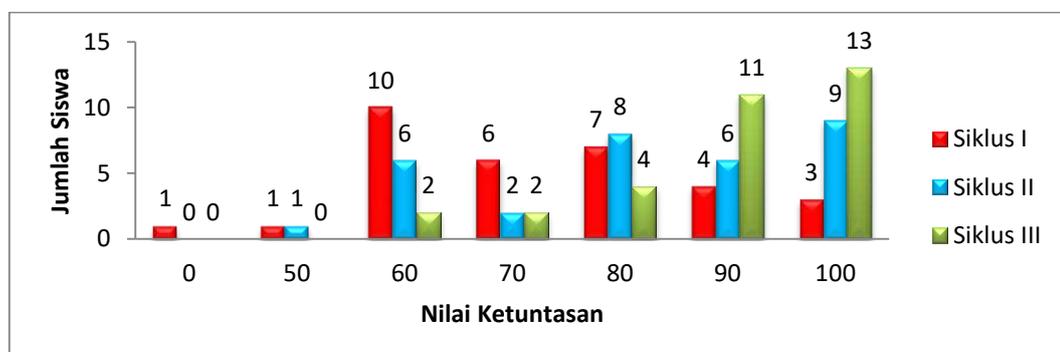
N = Jumlah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data siklus I, maka dapat dilihat bahwa. pada siklus I hasil belajar menunjukkan dari 32 siswa, 3 siswa memperoleh nilai 100 persen, 4 siswa memperoleh nilai 90 persen, 7 siswa memperoleh nilai 80 persen, dan 6 siswa memperoleh nilai 70 persen, 10 siswa memperoleh nilai 60 persen, 1 siswa memperoleh nilai 50 persen, 1 siswa memperoleh nilai 0 persen. Pada siklus I dari 32 siswa, 20 siswa yang hasil belajarnya dapat dikatakan tuntas secara individual 12 siswa lainnya dikatakan tidak tuntas secara individual karena memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 70.

Pada siklus II dari 32 siswa, 9 siswa memperoleh nilai 100 persen, 6 siswa memperoleh nilai 90 persen, 8 siswa memperoleh nilai 80 persen dan 2 siswa memperoleh nilai 70 persen, 6 siswa memperoleh nilai 60 persen dan 1 siswa mendapat memperoleh nilai 50 persen. Pada siklus II dari 32 siswa, terdapat 25 siswa yang tuntas secara individual, 7 orang siswa yang tidak tuntas secara individual dari 32 orang siswa.

Pada siklus III dari 32 siswa, 13 siswa memperoleh nilai 100 persen, 11 siswa memperoleh 90 persen, 4 siswa memperoleh nilai 80 persen, 2 siswa memperoleh nilai 70 persen, 2 siswa memperoleh nilai 60 persen . Pada siklus III dari 32 siswa, terdapat 30 siswa yang tuntas secara individual, dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan 30 siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar siswa secara individual dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Individual Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Persentase ketuntasan klasikal untuk siklus I, siklus II dan siklus III terlihat pada Gambar 2 berikut.

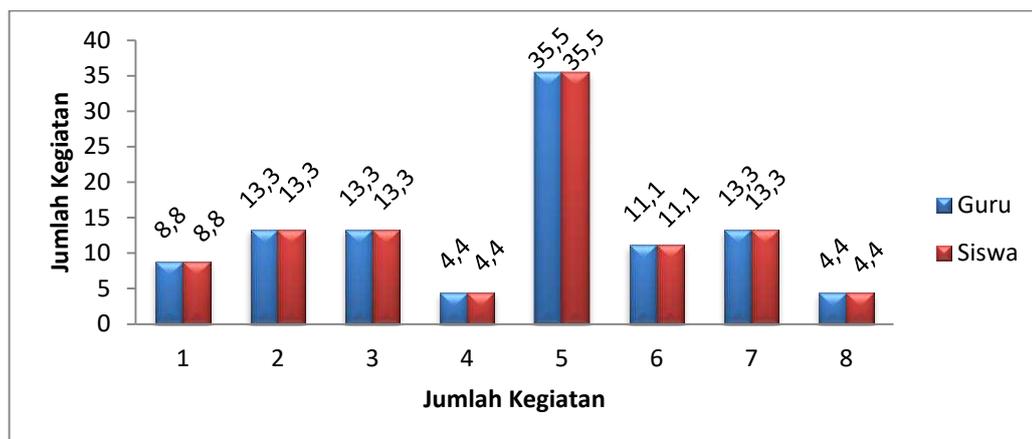


Gambar 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I, siklus II hingga siklus III. Pada siklus I ketuntasan secara klasikal persentase hanya 60 persen, dari 10 soal yang diberikan oleh guru hanya 6 soal yang dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Siklus I dikatakan belum tuntas secara klasikal karena hasil persentase yang diperoleh oleh siswa secara klasikal masih di bawah ketuntasan minimum yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 85$  persen.

Pada siklus II ketuntasan secara klasikal presentase hanya 80 persen, dari 10 soal yang diberikan oleh guru hanya 8 soal yang dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Siklus II dikatakan belum tuntas secara klasikal karena hasil presentase yang diperoleh oleh siswa secara klasikal masih di bawah ketuntasan minimum yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 85$  persen. Pada siklus III ketuntasan secara klasikal mencapai 90 persen dari 10 soal hanya 1 soal yang belum tuntas yaitu soal nomor 5. Pada siklus III dikatakan hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas karena persentase yang didapatkan di atas ketuntasan minimum klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq 85$  persen.

Aktivitas guru dan siswa pada siklus I secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

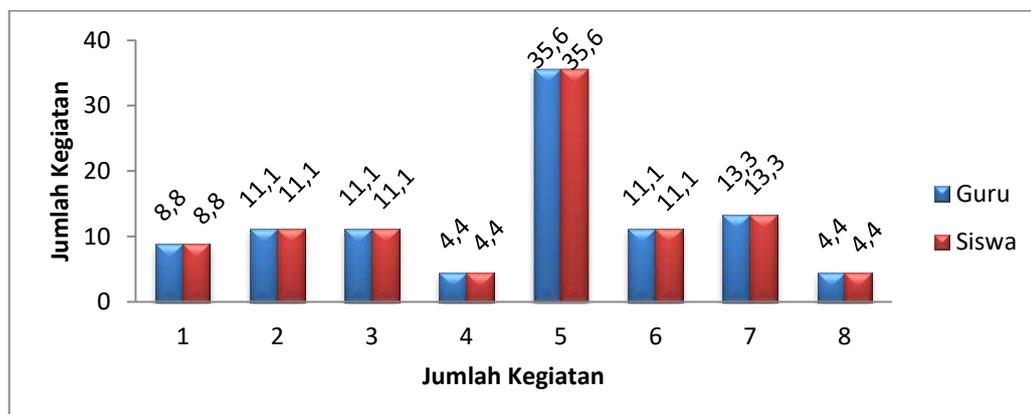


Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat grafik di atas dapat dikatakan persentase aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan sebagian besar sama. Pada siklus 1 untuk kegiatan awal aktifitas guru dan siswa sebagian besar sudah sesuai dengan waktu yang ditetapkan kecuali pada tahap *pre-test* siswa memerlukan waktu lebih banyak untuk menjawab soal dengan persentase pelaksanaan 12 menit (13,3 persen) dari waktu ideal 10 menit (11,1 persen), hal ini juga dipengaruhi oleh guru yang kurang tegas dalam membatasi waktu untuk *pre-test* dan siswa yang belum terbiasa dengan kegiatan *pre-test* sebelum pembelajaran karena biasanya hal ini tidak dilakukan oleh guru.

Pada Kegiatan inti sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan belum sesuai dengan waktu yang ditetapkan, terutama pada langkah Guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan saja, dikarenakan waktu tidak cukup untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya yaitu 12 menit (13,3 persen) dari waktu idealnya 10 menit (11,1 persen). aktifitas guru dan siswa, dalam mendemonstrasikan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dengan presentase pelakasnaan yaitu 32 menit (35,5 persen) dari waktu ideal 34 menit (37,7 persen). Kegiatan akhir sebagian besar sudah sesuai dengan waktu pelaksanaan kecuali pada kegiatan mengerjakan *post-test* yaitu 12 menit (13,3 persen) dari waktu ideal 10 menit (11,1 persen).

Aktivitas guru dan siswa pada siklus II secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 4. berikut.

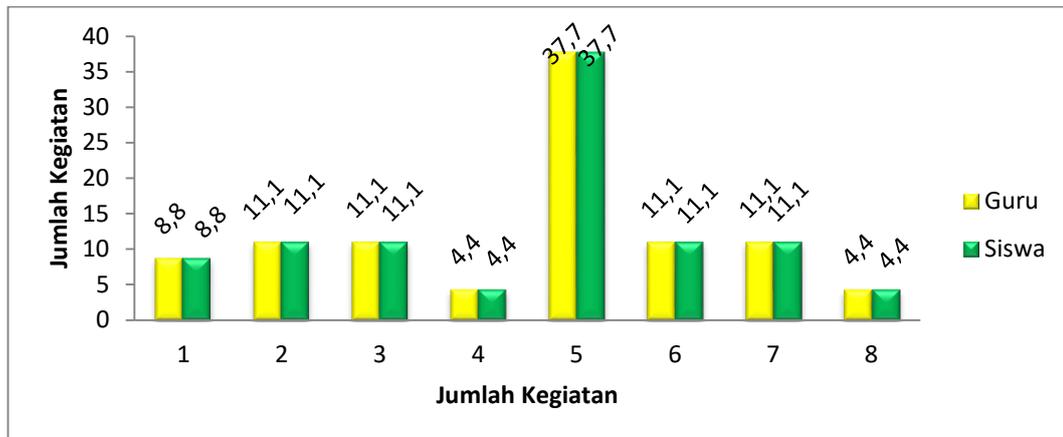


Gambar 4. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat grafik di atas dapat dikatakan persentase aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan sebagian besar sama. Pada siklus II untuk kegiatan awal aktifitas guru dan siswa sebagian besar sudah sesuai dengan waktu yang ditetapkan, hal ini juga dipengaruhi oleh guru yang sudah mulai tegas dalam membatasi waktu dan siswa pun sudah mulai paham dan menurut kepada guru.

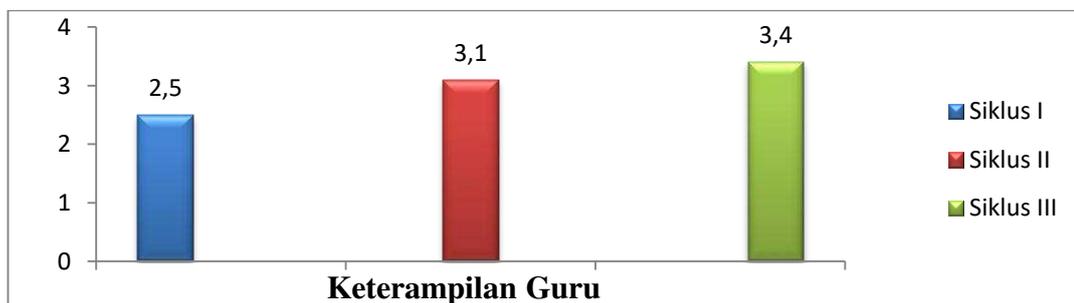
Pada Kegiatan inti sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan sudah lumayan sesuai akan tetapi pada aktivitas saat mengawasi kegiatan inti waktu yang dilaksanakan oleh guru 32 menit (35,6 persen) dari kegiatan yang idealnya 34 menit (37,8 persen) dan aktivitas saat melaksanakan debat waktu yang dilaksanakan oleh siswa 29 menit (32,2 persen) dari kegiatan yang idealnya 34 menit (37,7 persen),. Kegiatan akhir sebagian besar sudah sesuai dengan waktu pelaksanaan kecuali pada kegiatan memberikan serta mengerjakan *post-test* yang dilaksanakan oleh guru yaitu 12 menit (13,3 persen) dari waktu ideal 10 menit (11,1 persen) dan yang dilaksanakan oleh siswa yaitu 12 menit (13,3 persen) dari waktu idealnya 10 menit (11,1 persen).

Aktivitas guru dan siswa pada siklus III secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa Siklus III

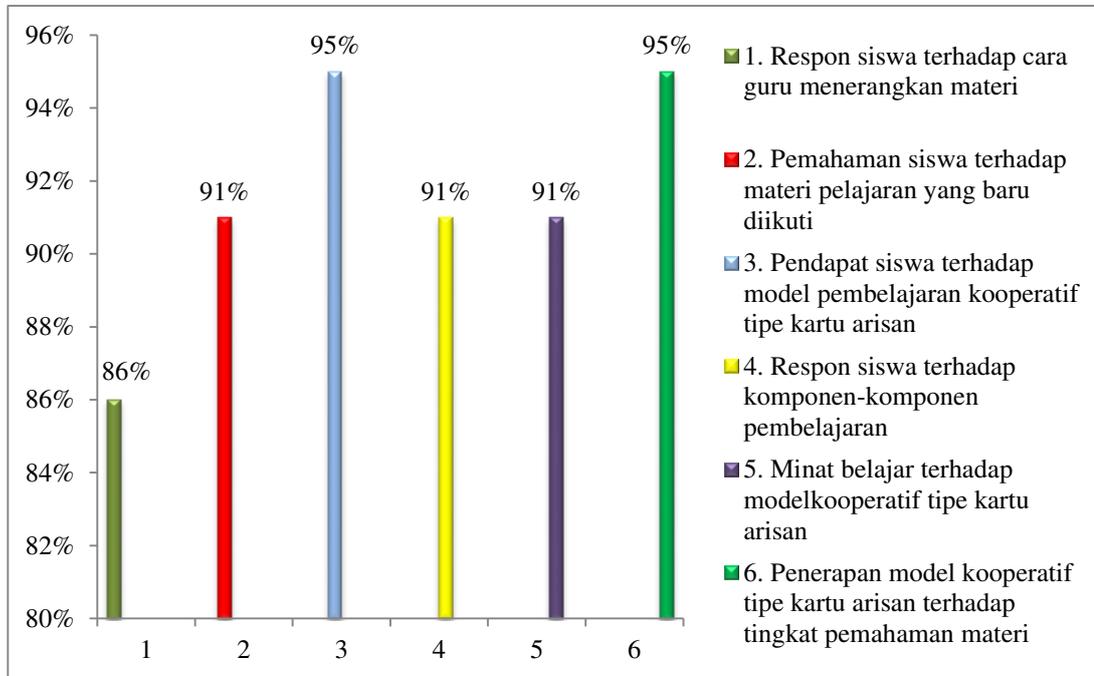
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terlihat adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan. Keterampilan guru pada kedua siklus dapat dilihat secara rinci diperlihatkan pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Grafik Keterampilan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dikategorikan sedang (2,5) pada siklus I, dan dikategorikan baik (3,1) pada siklus II, dan dikategorikan baik (3,4) pada siklus III. Dari Gambar 6 terlihat bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan.

Berdasarkan analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan sangat bervariasi. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Grafik Respon Siswa

Berdasarkan Gambar 7 dapat dijelaskan bahwa respon siswa terhadap cara guru menerangkan materi pelajaran yaitu 86 persen yang menjawab masih baru. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru diikuti yaitu 91 persen. Kemudian siswa mengatakan bahwa penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan menarik sebanyak 95 persen. Respon siswa terhadap komponen-komponen pembelajaran rata-rata 91 persen. Selanjutnya minat untuk mengikuti kegiatan belajar seperti yang telah diikuti 91 persen, dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan terhadap tingkat pemahaman materi pelajaran sebesar 95 persen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IS 2 SMA Negeri 7 Banda

Aceh dalam pembelajaran Geografi pada materi pelestarian potensi Indonesia untuk penyediaan industri. Aktivitas guru dan siswa antara siklus I sampai siklus III telah mencerminkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan selama siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan.

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase siswa yang berpendapat bahwa dengan belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelestarian potensi Indonesia untuk penyediaan industri yang telah dipelajari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta
- Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.